

Penguatan Publikasi Ilmiah Dosen Melalui Kiprah Pustakawan Perguruan Tinggi

Endang Fatmawati

Universitas Diponegoro, Semarang

Abstract

Librarians as educational staff in universities have a wide role among the academic community. Increased competence for librarians and collaboration is the basis for their existence to be required by the partners of librarians (lecturers, researchers, students) so that the librarian's profession becomes useful to them. Especially in the middle of the onslaught of the digital era today, the library as the heart of universities is expected to have a "added value" in improving publications, especially academic people and in general are people outside the campus. Regardless of the rapid access to information, the existence of a college library will not be replaced in the breath of the educational process. Librarians can take positions to become agents in supporting the strengthening of lecturer scientific publications and institutional visibility through publication to reputable journals.

Keywords: *dissemination, lecturers, scientific publications, reputation, institutional visibility.*

Abstrak

Pustakawan sebagai tenaga kependidikan di perguruan tinggi memiliki peran luas di kalangan civitas akademik. Peningkatan kompetensi bagi pustakawan dan kolaborasi menjadi dasar agar keberadaannya menjadi dibutuhkan oleh mitra kerja pustakawan (dosen, peneliti, mahasiswa) sehingga profesi pustakawan menjadi bermanfaat bagi mereka. Apalagi di tengah gempuran era digital saat ini, perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi diharapkan memiliki "nilai lebih" dalam meningkatkan publikasi khususnya insan akademik dan secara umum adalah masyarakat

di luar kampus. Bagaimanapun derasnya akses informasi, keberadaan perpustakaan perguruan tinggi tidak akan tergantikan dalam nafas proses pendidikan. Pustakawan dapat mengambil posisi untuk menjadi agen dalam mendukung penguatan publikasi ilmiah dosen dan visibilitas institusinya melalui publikasi ke jurnal bereputasi.

Kata kunci: diseminasi, dosen, publikasi ilmiah, reputasi, visibilitas institusi.

Pendahuluan

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristekdikti) gencar memberikan dorongan dan dukungan kepada PTN dan PTS untuk meningkatkan publikasi ilmiah dalam ranah internasional. Regulasi yang terkait dengan percepatan produktivitas publikasi ilmiah telah ditetapkan, mulai dari diterbitkannya peraturan, edaran, sampai pada apresiasi bagi insan yang produktif dalam penelitian dan publikasi.

Dari data *Global Competitiveness Index*, tercatat bahwa Indonesia masih berada di posisi ke-36 dari 137 negara. Sampai Juli 2017 ini sudah ada 22.245 jurnal dan lebih dari 5.000 penerbit yang terindeks *Scopus*, kemudian sejumlah 12.140 jurnal dan 3.300 penerbit yang terindex di *web of science*. Pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar, inovasi, maupun kesiapan teknologi menjadi faktor yang memiliki peluang dan berpotensi besar untuk terus ditingkatkan. Faktor pendidikan sangat relevan dengan keberadaan perpustakaan perguruan tinggi secara berkelanjutan. Kedudukan perpustakaan PT merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Terkait dengan bahasa publikasi ilmiah, betapa saat ini gaung di semua PT baik swasta maupun negeri saling bahu membahu memfasilitasi civitas akademik (dosen dan mahasiswa) untuk publikasi jurnal ilmiah. Ada yang menggelar seminar, workshop penulisan, pelatihan penulisan artikel hasil penelitian, strategi tembus jurnal internasional bereputasi, sampai dengan pemberian penghargaan bagi civitas akademik yang paling banyak menghasilkan publikasi ilmiah.

Kondisi yang ada sekalipun dari pihak Kemendikristekdikti sudah melakukan upaya peningkatan jumlah publikasi ilmiah, namun saat ini jika disejajarkan dengan negara lain, memang jumlahnya masih kurang signifikan. Hal ini nampak sekali khususnya publikasi civitas akademik dalam jurnal internasional bereputasi. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran singkat terkait serba-serbi publikasi ilmiah melalui kiprah pustakawannya.

Pembahasan

Kegiatan Publikasi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan cerdasnya masyarakat secara paralel perlu ditopang dengan kegiatan penelitian civitas akademik yang berkesinambungan. Apalah artinya hasil penelitian jika hanya diolah oleh pustakawan kemudian hanya disimpan di rak perpustakaan. Layana tradisional format fisik seperti ini akan diketahui jika pemustaka datang ke perpustakaan dan membuka laporan penelitian tersebut halaman demi halaman. Tentu akan berbeda cerita jika *content* diunggah secara *online* dan bisa diakses siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Inilah perlunya mobilisasi pengetahuan, bagaimana pustakawan mampu berkontribusi dalam mendiseminasikan hasil penelitian civitas akademik tersebut.

Banyak cara yang bisa dilakukan dan ditempuh, karena saya yakin pustakawan memiliki kompetensi yang luar biasa, terutama dalam hal pengelolaan informasi. Hal ini menjadi tantangan agar pustakawan PT dapat berkiprah secara lebih makro. Muninjaya (2003: 1) menjelaskan bahwa salah satu tolok ukur ketertinggalan pendidikan tinggi di Indonesia adalah masih kurangnya kegiatan penelitian dan publikasi hasil penelitian.

Akhir-akhir ini, Kemenristekdikti telah gencar mencanangkan program untuk mensukseskan peran digital perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan pendidikan dan riset maupun inovasi nasional. Suatu contoh dahulu tahun 2006 sampai tahun 2013, kita pasti mengenal istilah *Indonesia Higher Education Network (INHERENT)* bukan? Saat ini Kemenristekdikti telah berinisiatif menindaklanjuti menjadi *Indonesian Research and Education Network (IdREN)* yang tujuan mulianya adalah untuk meningkatkan produktivitas bangsa. Program IdREN ini merupakan kerjasama antara TELKOM dengan Kemenristekdikti dan dibangun bersama oleh perguruan tinggi negeri, seperti: UI, ITB, UGM, UB, dan ITS. Semoga ke depan terjalin koneksi akses jaringan dan integrasi layanan dengan lembaga lain terkait dengan sumber daya pendidikan dan riset. Lembaga yang dimaksud seperti halnya Perpustnas RI, LIPI, dan lembaga nasional lainnya.

Mudah-mudahan adanya IdREN tersebut dapat membantu semua kalangan untuk menjangkau pendidikan tinggi. Untuk mengetahui portal IdREN maka pustakawan dapat mengaksesnya melalui <http://idren.id>. Lalu sebenarnya apa itu IdREN? Berita dalam Suara Merdeka (25 November 2017), disinggung bahwa layanan IdREN merupakan

jaringan yang dimanfaatkan untuk pengembangan kegiatan-kegiatan pendidikan tinggi khususnya riset dan kolaborasi riset internasional. IdREN merupakan bagian dari *Research and Education Network* (REN) dengan jalur privat yang terhubung secara global dan terkoneksi melalui jalur *Trans Eurasia Information Networks* (TEIN). Keberadaan IdREN diharapkan dapat menghasilkan SDM yang mengabdikan kepada masyarakat dalam jangkauan yang lebih luas.

Selain itu, juga dalam upaya mendukung kegiatan pembelajaran, seminar, dan kolaborasi melalui jejaring REN, akses konten repositori perkuliahan digital (video ajar), akses ke sumber belajar dan referensi, serta sumber daya ilmu pengetahuan dari lembaga-lembaga riset dunia. Ke depannya, perguruan tinggi yang terkoneksi dalam IdREN tersebut diharapkan mempunyai kemampuan sumber daya teknologi yang bervariasi. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas sehingga dapat menghasilkan para lulusan yang kompeten, berwawasan teknologi, serta mampu bersaing dalam ranah global. Oleh karena IdREN dapat mendukung data kecepatan sangat tinggi, kemudian juga menyediakan saluran untuk *research sharing* dengan prinsip 3S (*single network, sharing collaboration content & research, dan sustainable platform*), maka pimpinan perguruan tinggi dapat mengoptimalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan produktivitas riset dari civitas akademik.

Published writing also calls attention to your abilities and increases your visibility. Ada hubungan yang erat antara meneliti, menulis lalu mempublikasikan karya ilmiah hasil penelitian terhadap visibilitas institusi. Kegiatan menyebarkan informasi dari hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan civitas akademik menjadi tantangan. Hal ini bisa meningkatkan reputasi peneliti, memperoleh kepuasan, dan mengefektifkan peran peneliti. Sebagaimana pendapat Glatthorn dalam Fatmawati (2017: 4) bahwa alasan untuk menulis dan mempublikasikan karya ilmiah, antara lain: *to discover what you know; to advance your career; to know the satisfaction that comes from making a difference in the lives of children and youth; and to become more effective in your present role.*

Perguruan tinggi hendaknya terus memacu civitas akademik dalam publikasi ilmiahnya, misalnya berupaya agar jurnal yang dikelola terindeks *Scopus*, kemudian artikel civitas akademik juga terindeks *Scopus*, terakreditasi nasional, terindeks *DOAJ*, maupun terindeks *Google Scholar*. Bentuk publikasi penelitian secara fisik bisa berupa monograf, laporan penelitian, jurnal yang memiliki ISSN, diterbitkan dalam

jurnal ilmiah nasional yang belum terakreditasi, jurnal ilmiah nasional terakreditasi, jurnal internasional, makalah (*paper*) yang dipublikasikan melalui seminar atau konferensi dan dibukukan dalam prosiding, dilayankan melalui perpustakaan secara digital dan lain sebagainya.

Dosen: Publikasi Ilmiah

Berbicara mengenai publikasi, maka calon penulis harus jeli dan mengikuti kaidah penulisan ilmiah sesuai dengan ketentuan dari setiap penerbit. Hal ini penting karena setiap jurnal berbeda gaya selingkung dan *template*. Publikasi ilmiah yang dimaksud dalam konteks ini merupakan upaya menyebarkan secara luas atau mendiseminasikan hasil penelitian civitas akademik melalui berbagai media. Fungsinya adalah sebagai sarana komunikasi ilmiah antara peneliti dengan masyarakat pengguna hasil penelitian. Menurut Rankin sebagaimana yang dikutip oleh Rocco and Hatcher (2011) bahwa upaya untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan dan kemudian mempublikasikannya mempunyai nilai penting sebagai sarana komunikasi ilmiah berbagi gagasan kepada orang lain.

Karya tulis ilmiah yang tidak dipublikasikan itu ibarat seperti pohon yang jatuh di hutan tanpa ada yang mendengarnya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ilmiah di Perguruan Tinggi (PT), tidak akan tercapai dengan optimal jika tidak ada publikasi hasil penelitian kepada masyarakat civitas akademik dan masyarakat umum. Untuk menjamin kualitas maka di setiap PT perlu menerapkan standarisasi bentuk publikasi hasil penelitian. Misalnya untuk publikasi dalam bentuk laporan penelitian (*research report*) dibuatkan pedoman agar seragam. Robandi (2008: 155) menjelaskan laporan penelitian ditulis untuk melaporkan hasil-hasil penelitian, observasi, atau investigasi yang telah dilakukan oleh satu orang peneliti, kelompok, atau tim yang dibentuk oleh lembaga.

Sampai tahun 2017 ini, ketiga perguruan tinggi (UI, ITB, UGM) masuk dalam 500 besar perguruan tinggi terbaik dunia. Capaian ini tentu tidak terjadi dengan instan namun melalui proses kerja keras yang berkelanjutan. Apa kaitan antara publikasi dengan lembaga? Secara logika bahwa keberadaan artikel ilmiah pada jurnal bereputasi di masing-masing perguruan tinggi diperlukan untuk menunjang kemajuan perguruan tinggi yang bersangkutan. Jurnal internasional bereputasi memiliki kriteria seperti: terindeks oleh pemeringkat internasional yang diakui kualitasnya, memiliki faktor dampak (*impact factor*) lebih besar dari 0 (nol) dari ISI Web of Science (*Thomson Reuters*), mempunyai faktor dampak (SJR) dari *SCImago Journal and Country Rank* paling

rendah *quartile tiga* (Q3).

Upaya untuk meningkatkan jumlah publikasi ilmiah terus digencarkan oleh Kemenristekdikti. Berbagai terobosan dilakukan dan pentingnya publikasi ilmiah juga telah diatur regulasinya, misalnya dengan terbitnya Permenristekdikti Nomor 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor. Dalam tataran ini berarti semakin tinggi jumlah publikasinya, maka angka kredit dalam indikator penilaian pemeringkatan perguruan tinggi juga semakin meningkat. Misalnya dengan memiliki dosen yang produktif publikasi di jurnal internasional bereputasi maka bisa meningkatkan akreditasi lembaga. Jadi logikanya tanpa adanya publikasi ilmiah, maka perguruan tinggi tidak akan memiliki gaung.

Disadari atau tidak sekalipun pemerintah sudah menerbitkan peraturan, namun belum semua perguruan tinggi di Indonesia memiliki jurnal terakreditasi baik. Hal ini berlaku untuk semua bidang ilmu. Untuk contoh, jurnal ilmiah nasional di bidang ilmu perpustadokinfo yang sudah tembus terakreditasi, sampai dengan artikel ini ditulis, di Indonesia baru ada 1 yaitu “Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi” yang diterbitkan oleh Perpustakaan UGM dengan nilai akreditasi B.

Dari website *Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA)* ada kriteria untuk menilai akreditasi sebuah jurnal, misalnya: substansi artikel, penampilan, keberkalaan, maupun penyebarluasan. Civitas akademik membutuhkan sarana untuk menuangkan tulisan agar dimuat dalam jurnal. Adanya *Open Journal System (OJS)* di setiap lembaga seperti saat ini maka sebetulnya semakin memudahkan untuk bekerja sama antar perguruan tinggi. Saya berpendapat bahwa biaya rendah dan tingkat akses tinggi menjadi sasaran dari adanya akses terbuka yang saat ini menjadi prioritas. Hal ini karena setiap jurnal yang terbit, penulisnya tidak hanya berasal dari institusi yang bersangkutan saja, namun juga dari instansi lainnya. Kini dengan adanya *Open Access (OA)* dan OJS sebetulnya memudahkan dalam mencari literatur, karena bisa diakses secara *online*.

Artinya bahwa melalui OA maka dapat membebaskan hambatan akses yang biasanya muncul karena persoalan biaya, baik itu biaya berlangganan, biaya lisensi, atau membayar biaya ongkos per satu kali akses (*pay per view*) bagi perpustakaan yang tidak menggunakan sistem berlangganan. Beraneka literatur digital tersedia secara terpasang, gratis (*free of charge*), kemudian terbebas dari semua ikatan atau hambatan hak cipta atau lisensi. Dengan berjejaring maka diharapkan instansi dapat menerbitkan karya ilmiah yang kualitasnya baik. Publikasi ilmiah dalam

bentuk jurnal adalah salah satu jantung dari sebuah perguruan tinggi. Permasalahan yang ada karena tidak semua civitas akademik sadar akan kewajibannya untuk menulis karya ilmiah. Untuk dosen misalnya bahwa tanggung jawab mereka tidak hanya mengajar saja tapi juga penelitian kemudian hasil penelitiannya juga idealnya dipublikasikan.

Dengan demikian, hasil dari penelitian tersebut bukanlah hanya berupa laporan penelitian untuk sebatas laporan pertanggungjawaban kepada pimpinan atau kepada lembaga pemberi dana penelitian saja. Namun demikian, yang terpenting adalah publikasi ilmiah hasil penelitiannya. Lebih bagus lagi jika hasil penelitiannya diketahui banyak orang, bermanfaat untuk masyarakat secara luas, menjadi pengetahuan baru, maupun banyak yang mengutip atau merujuknya. Untuk dosen yang masa kerjanya sudah lumayan lama, kemudian produktif akan hasil publikasinya tidak masalah, namun bagi dosen muda yang statusnya masih pemula, belum memiliki jabatan fungsional dosen, bisa jadi belum memahami ideologi terkait mengapa harus menulis karya ilmiah, mengapa harus publikasi, dan apa hakikatnya untuk lembaga tempatnya mengajar.

Itulah mengapa civitas akademik wajib memahami kriteria jurnal ilmiah bereputasi. Dosen yang unggul dalam pengembangan riset menjadi impian tentunya. Dosen hendaknya bisa menjadi *role model* mahasiswanya dalam hal publikasi ilmiah ini. Pengetahuan tentang kepenulisan ilmiah sangatlah penting, namun kenyataannya belum semua civitas akademik menguasainya. Dosen yang rajin menulis, produktif dalam penelitian, banyak publikasi ilmiahnya, pasti memiliki kualitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dosen yang biasa-biasa saja. Menyedihkan sekali jika melihat dosen yang mau menulis karya ilmiah jika motivasinya hanya karena untuk kepentingan kenaikan pangkat saja. Inilah yang saya maksud termasuk dalam kategori dosen biasa. Biasa dalam artian hanya dalam zona nyaman, murni kegiatan mengajar saja, tidak kreatif dan inovatif, padahal masih ada *dharma* yang lain terkait penelitian dan pengabdian masyarakat.

Alasan klasik bisa jadi karena kesibukan mengajar, kemudian ada tambahan tugas jabatan struktural di PT, tugas kepakaran di instansi lain, dan lain sebagainya. Hal ini terkadang menjadi penyebab sedikitnya waktu untuk penelitian. Jika demikian akibatnya saat dikejar *deadline* angka kredit, bisa saja hanya asal menulis, tanpa memperhatikan kaidah yang dipersyaratkan, sehingga yang terjadi adalah kemungkinan *rejected* sangat besar. Inilah salah satu alasan mengapa banyak tulisan para dosen yang tidak bisa terpublikasi dengan sempurna. Padahal dosen yang

jabatan fungsionalnya menduduki Lektor Kepala maka untuk bisa naik pangkat harus ada publikasi ilmiah yang terakreditasi yaitu jurnal yang bereputasi dan nilainya ada di index misalnya: jurnal *Scopus*, *Thomson*, maupun *Web of Science*. Semakin tinggi jabatan akademik dosen maka seharusnya semakin tinggi pula kinerja penelitian dan publikasinya. Begitu juga pustakawan, semakin tinggi jabatan fungsionalnya maka seharusnya semakin tinggi pula jumlah karya tulis, penelitian, dan publikasinya.

Dosen idealnya tidak hanya sekedar hadir penuh di ruang kelas saja, namun juga perlu hadir di ruang media massa dan ruang publikasi ilmiah nasional terakreditasi, forum internasional, dan menembus jurnal internasional bereputasi. Hal ini karena kehadiran mereka dalam publikasi akan menunjukkan keberadaan mereka yang diakui kepakarannya. Namun telaah saya, kondisi yang ada adalah belum semua civitas akademik di PTN dan PTS terlatih dalam penulisan draft naskah jurnal ilmiah nasional maupun internasional tersebut. Pernah saya mendengar cerita dari kolega yang kebetulan menjadi *Reviewer* bahwa memprihatinkan karena naskah yang di *submit* ke prosiding maupun jurnal ilmiah terakreditasi, namun bahasanya masih versi *translate* Google. Padahal bahasa Inggris hasil *googling* dengan bahasa Inggris yang *proof reading* untuk jurnal ilmiah sangatlah berbeda. Belum lagi cara nulis daftar pustaka yang tidak konsisten maupun format *paper* yang acak tidak beraturan. Hal ini tentu banyak sekali penyebabnya, misalnya:

1. Belum terlatih dalam penulisan draft naskah jurnal ilmiah nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi;
2. Kurangnya penguasaan teknologi terkait dengan *reference management tools*, sehingga dalam membuat gaya daftar pustaka masih manual;
3. Belum kompeten dan kurang menguasai bahasa Inggris tertulis untuk penulisan karya ilmiah hasil penelitian;
4. Belum memahami *template* dalam menulis hasil penelitian dalam bentuk publikasi ilmiah di jurnal ilmiah, misalnya: cara penyajian, gambar, tabel, jumlah halaman, sistematika, dan komponen lainnya;
5. Belum menyadari adanya kewajiban publikasi ilmiah dalam ranah kepentingan akademik, sehingga *paper* yang di-*submit* terkesan asal kejar tayang saja;
6. Belum menjiwai secara komprehensif akan tanggung jawab moral yang begitu besar dalam kegiatan Tridharma PT.

Hal itulah yang saya kira perlu kegiatan sosialisasi dan pembekalan secara intens. Civitas akademik khususnya bagi para dosen harus aktif untuk melakukan diseminasi hasil penelitian yang telah dilakukan. Diseminasi merupakan bagian integral dari kegiatan penelitian yang dilakukan dan menjadi suatu proses penyebarluasan hasil penelitian kepada masyarakat. Untuk mencapainya, pihak perguruan tinggi bisa bekerja sama dengan lembaga terkait, misalnya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Bagaimana mendorong para Dosen untuk menghasilkan karya tulis kemudian aktif mempublikasikannya menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh setiap PT.

Kegiatan sosialisasi *Science and Technology Index (SINTA)* di setiap PT perlu diagendakan secara berkala sebagai upaya agar para dosen memahami penggunaan aplikasi SINTA tersebut untuk mempublikasikan hasil penelitiannya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat secara lebih luas. Sebagai informasi pembaca jurnal *LIBRARIA* bahwa sosialisasi dan pelatihan SINTA yang terus berkembang aplikasinya (pada bulan Oktober 2017 ini sudah menjadi SINTA 2). Kita semua tahu bahwa SINTA tersebut menjadi sebuah portal berisi pengukuran kinerja ilmu pengetahuan dan teknologi yang meliputi kinerja peneliti, kinerja jurnal, kinerja institusi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendorong budaya publikasi ilmiah. Selain itu, juga memiliki fungsi sebagai pengindex dan relasi, maupun menjadi media dalam regulasi Kemenristekdikti ke depan. Semoga membawa angin segar sehingga jumlah publikasi ilmiah di Indonesia semakin meningkat dan mengungguli negara lain.

Baru-baru ini di tahun 2017, Kemenristekdikti juga telah mendongkrak mutu pendidikan tinggi termasuk jumlah publikasi Indonesia melalui program *World Class Professor* yang profesornya datang dari berbagai penjuru dunia. Sungguh luar biasa antusias para profesor tersebut, terbukti dalam program tersebut berhasil meloloskan 39 proposal untuk berkolaborasi dengan 84 profesor dunia. Tujuannya diharapkan dapat merumuskan suatu rancangan untuk perbaikan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi, riset, dan inovasi di Indonesia. Dengan demikian, inovasi yang dihasilkan tidak hanya untuk diproduksi saja melainkan juga harus dikomersialkan secara global. Riset hendaknya tidak hanya keinginan peneliti yang bersangkutan saja, tetapi dalam mengembangkan inovasinya harus berguna bagi masyarakat secara luas.

Pustakawan: Berkiprah Lebih Luas

Pustakawan bergerak! Jadilah pustakawan hebat! Pustakawan mampu berperan luas, berkinerja unggul, dan memiliki nilai tambah dalam berkiprah kepada pemustaka sesuai dengan segmen jenis perpustakaan. Salah satunya, pustakawan sebagai tenaga kependidikan di perguruan tinggi juga bisa aktif dalam publikasi karya ilmiah yang dimilikinya, selain berkontribusi kepada civitas akademik dalam mensukseskan publikasi mereka. Hal ini karena tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pustakawan juga ada kegiatan “Pengkajian Kepustakawanan”. Dedikasi pustakawan wajib dijunjung tinggi dalam meningkatkan citra profesi yang diembannya.

Kalau untuk dosen adalah wajib dalam hal publikasi ilmiah, namun sekalipun bagi pustakawan tidak ada kewajiban, namun tidak ada salahnya seandainya juga bisa melakukan publikasi. Marilah kita tunjukkan bahwa profesi pustakawan itu ada, nyata, dan eksis dalam tulisan karya ilmiahnya. Jangan hanya karena untuk persyaratan pengajuan kenaikan jenjang jabatan maupun kenaikan pangkat saja kemudian baru mulai menulis karya ilmiah.

Secara umum memang faktor modal manusia (*human capital*), niat, motif atau hasrat, kesempatan, kompetensi, dukungan organisasi, maupun dana penelitian, terkadang menjadi penyebab rendahnya produktivitas karya tulis pustakawan. Karya tulis bisa dilakukan sendiri maupun berkolaborasi dengan penulis lain. Mahasiswa biasanya dengan pembimbingnya, pustakawan jangan hanya satu instansi tetapi bisa dengan instansi berbeda, atau bersamaan dengan profesi lain. Produktivitas dalam menulis akan menunjukkan kuantitas tulisan yang dihasilkan. Kellogg (1994: 62) mendefinisikan “*Productivity refers to the number of finished documents that a writer produces over a long time frame*”. Dengan demikian, produktivitas menulis dapat dipahami sebagai jumlah tulisan yang dihasilkan oleh penulis dalam jangka waktu tertentu.

Jika menyinggung modal manusia, maka sedikit akan saya ulas. Menurut Kwon (2009) bahwa “*the human capital expansively includes the meaning of ‘human as creator’ who frames knowledge, skills, competency, and experience originated by continuously connecting between self and environment*”. Artinya bahwa “manusia sebagai pencipta” mempunyai pengetahuan, keahlian, pengalaman yang berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungan.

Selanjutnya dalam *www.dictionary.com* disebutkan *human capital* adalah “*the collective skills, knowledge, or other intangible assets of*

individuals that can be used to create economic value for the individuals, their employers, or their community". Modal manusia yang dimaksud adalah sebagai akumulasi keterampilan, pengetahuan, maupun aset yang tidak tampak dari setiap individu yang menghasilkan nilai ekonomi untuk dirinya, pekerjaannya, dan komunitasnya. Saya yakin bahwa pengalaman dari masing-masing individu pustakawan dalam meniti karir di dunia kepustakawanan akan berbanding pada produktivitas karya tulis yang dihasilkan.

Konsep modal manusia tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Becker (1975) dan Hubbard, O'Brien, Rafferty (2012) bahwa modal manusia memiliki makna sebagai akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan oleh seseorang dari pendidikan, pelatihan atau dari yang diperoleh dari pengalaman hidupnya. Selanjutnya khusus untuk persoalan keterbatasan dana penelitian, maka pustakawan hendaknya aktif dalam pengajuan dana hibah penelitian yang memberikan peluang bagi pustakawan, maupun aktif mencari informasi melalui *crowdfunding*. Untuk membangkitkan niat ini, mencoba tidak ada salahnya, urusan lolos atau tidak adalah urusan belakang.

Pustakawan bisa berkiprah secara lebih luas dalam komunikasi ilmiah. Semuanya berpeluang, saat civitas akademik mulai melakukan penelitian, mengolah data, menulis karya ilmiah hasil penelitian, mengelola dokumen referensi, saat publikasi, bahkan sampai proses diseminasi. Beberapa langkah yang bisa dioptimalkan oleh pustakawan PT dalam mendukung publikasi ilmiah civitas akademik, antara lain:

1. Proaktif meng-*updated* judul koleksi dalam kegiatan pengembangan bahan perpustakaan yang dikelolanya sesuai kebutuhan informasi civitas akademik. Misalnya dengan melakukan survei minat, menyeleksi usulan koleksi, menyesuaikan dengan silabus, menambah jumlah eksemplar, memperbaharui koleksi dengan judul terbitan terbaru, dan lain sebagainya;
2. Meluruskan *mind set* prinsip melayani, sehingga senantiasa berorientasi pada yang dilayani, misalnya berusaha memenuhi apa yang mereka perlukan dan bukan sekedar apa yang bisa pustakawan lakukan. Sikap empati, ramah, sopan, bertanggung jawab, serta responsif menjadi fondasi untuk meningkatkan kualitas layanan;
3. Aktif terjun ke lapangan dalam kegiatan pendidikan pemakai, mulai dari kegiatan sosialisasi (sumber daya informasi yang dimiliki), literasi informasi, bimbingan penelusuran informasi khususnya melalui sumber informasi *online* seperti *e-journals* dan *ebooks*. Hal ini termasuk menginformasikan sumber akses *online* yang bisa diakses

gratis seperti yang dilanggan PTnya, *link* ke instansi lain, *e-resources* Perpustnas RI, Onesearch, IJSD, akses buku *fulltext* gratis, OA, dan lain sebagainya;

4. Selalu meningkatkan “kompetensi” agar pustakawan dapat berperan secara lebih luas dengan prinsip *embedded librarian*. Misalnya dengan berkolaborasi dan bersinergi dengan dosen dan peneliti dalam tim *teaching* pada mata kuliah metodologi penelitian. Dalam tataran ini pustakawan dapat mengambil posisi dalam memberikan edukasi terkait keahliannya seperti: cara mensitasi, cara penulisan daftar pustaka dengan beragam gaya, cara membuat *reference management tools*, sosialisasi anti plagiarisme, mengenalkan peraturan wajib serah simpan karya cetak bagi civitas akademik, dan lain sebagainya;
5. Selalu membangkitkan niat belajar dengan dasar *Continuing Professional Development (CPD)*. Oleh karena pustakawan adalah sebagai penghubung antara pemustaka dengan sumber daya informasi maka pendidikan profesional dan berkelanjutan sangat diperlukan, misalnya dengan mengikuti seminar, pelatihan, studi lanjut, belajar dengan senior, dan lain-lain. Dalam Varlejs (2016: 8) disebutkan “*The librarian is an active intermediary between users and resources. Professional and continuing education of the librarian is indispensable to ensure adequate services*”. Jadi dapat dikatakan bahwa CPD sangat diperlukan bagi pustakawan agar maju dan berkembang;
6. Proaktif melakukan pendampingan civitas akademik dalam hal penelusuran informasi untuk mendukung publikasi hasil penelitiannya, misalnya: pembuatan profil *Google Scholar* untuk civitas akademik maupun untuk jurnal yang dikelola di masing-masing jurusan atau program studi;
7. Menjadikan dosen dan peneliti sebagai mitra, sehingga pustakawan bisa lebih memiliki nilai tawar agar sejajar dengan profesi mereka. Pustakawan harus memiliki nilai lebih agar keberadaannya di PT dibutuhkan dan dicari oleh mereka. Misalnya: kompeten dalam hal penyediaan sumber informasi penelitian, pendampingan dalam akreditasi jurnal ilmiah sampai dengan terindeks ke Scopus, membantu pengurusan ISSN untuk jurnal dan ISBD untuk buku atau prosiding;
8. Berkontribusi dalam mengelola OJS dari jurnal yang ada di perguruan tingginya dan menjadi tim redaksi dari jurnal tersebut. Hal ini bisa menjadi tim *editor* atau yang lainnya sesuai dengan kepakaran

yang dimiliki. Untuk meningkatkan reputasi pustakawan sendiri, juga bisa mengembangkan sayap menjadi tim percepatan reputasi jurnal di PTnya, maupun tim *reviewer* atau mitra bestari di jurnal kepustakawanan yang menjadi bidangnya;

9. Membantu dan mendampingi civitas akademik yang akan melakukan publikasi ilmiah melalui *data base* repositori institusi PT, misalnya: membantu scan karya ilmiah, mengalihkan ke format pdf, mengunggah karya ilmiah ke portal, maupun mendampingi saat civitas akademik melakukan unggah mandiri;
10. dan masih banyak lagi.

Selain untuk kepentingan akreditasi PT, dalam kaitannya mendukung publikasi ilmiah, pustakawan juga harus siap dengan *support data*. Artinya mampu menyediakan data yang akurat, misalnya: jenis jurnal dan jumlahnya, baik yang terakreditasi nasional maupun jurnal internasional, jurnal apa saja yang terindeks *Scopus*, dan yang lainnya. Intinya pustakawan saat ini sebagai pengelola pengetahuan bukan pengelola buku. Pustakawan PT dapat mengoptimalkan kontribusinya sebagai *agent of change* dalam mencerdaskan masyarakat akademik. Sumber informasi *online* wajib dimiliki untuk memenuhi kebutuhan global saat ini, sehingga perpustakaan PT tidak mengalami disrupsi.

Agar karya ilmiah dapat dipublikasikan di jurnal bereputasi baik, maka langkah yang sekiranya bisa ditempuh oleh pustakawan saat ini, adalah aktif mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah. Hal ini bisa seminar, workshop dan diklat. Bergabung di grup WA kepenulisan kemudian mengikuti diskusi dan konsultasi seputar dunia tulis-menulis menjadi tren saat ini. Misalnya dalam rentang waktu pukul berapa sampai berapa, kemudian saling berdiskusi dan bertanya kepada mentor dalam grup tersebut. Selanjutnya mengikuti program pendampingan penulisan artikel ilmiah. Biasanya setelah pelatihan, kemudian peserta diberikan waktu untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dengan didampingi oleh instruktur sampai dengan yang bersangkutan menghasilkan karya tulis. Aktif belajar kepada senior yang sudah banyak menghasilkan karya tulis ilmiah akan membangkitkan motif belajar untuk selalu berbenah dan memperbaiki diri.

Poin penting dari penelitian adalah hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Jarak antara teori dan praktik harus dikikis oleh akademisi. Hal ini agar keilmuan yang dimiliki akademisi memberi manfaat lebih bagi masyarakat. Pimpinan perguruan tinggi hendaknya aktif mendorong civitas akademik untuk mempublikasikan temuan

penelitian pemikirannya melalui berbagai saluran. Selain melalui media jurnal ilmiah, bisa juga menyalurkan gagasan melalui media opini di surat kabar, yang dalam konteks ini media massa. Agar masyarakat mengetahui adanya penelitian baru maka hasil riset harus dipublikasikan secara luas. Dengan jangkauan yang luas maka temuan penelitian akan bermanfaat bagi lebih banyak orang. Saya berpendapat bahwa hasil penelitian akan menjadi sia-sia jika tidak didorong menjadi suatu produk yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat banyak.

Terkait dengan tulisan di media surat kabar, maka hendaknya poin bahasa dikemas secara populer karena target masyarakat pembaca adalah heterogen. Keunggulan tulisan di media massa adalah dapat menjangkau lebih banyak orang. Berikut saya sampaikan strategi khususnya bagi pustakawan untuk mengembangkan gagasan menjadi artikel populer. *Pertama*, memilih perspektif. Maksudnya setiap fenomena yang ada dapat dikaji dari berbagai perspektif sesuai dengan ketertarikan dan keilmuan penulisnya. Namun bukan berarti pustakawan tak diperbolehkan menulis topik lain di luar kepustakawanan. Cuma masalahnya akan lebih dipercaya oleh masyarakat apabila menulis sesuai keahliannya. *Kedua*, mengembangkan judul dan *lead* yang menarik. Hal ini sangat penting karena yang dibaca pertama kali oleh pembaca adalah judulnya sehingga penulis harus bisa meyakinkan pembacanya melalui judul yang menggoda dan mempersuasi orang untuk membaca isinya. Bagaimana membuat pembaca penasaran dan tergoda untuk terus membaca menjadi poin tersendiri. *Ketiga*, mengulas persoalan dengan memanfaatkan latar belakang keilmuan dan penilaian subjektif. Misalnya analisis dalam artikel populer mengandung dua karakter khas sekaligus. Di satu sisi mengandung analisis yang ketat dengan berbasis teori, dan bersamaan itu pula sekaligus mengakomodasi penilaian pribadi penulisnya. *Keempat*, membuat bagian penutup yang lebih menarik pembaca. Bagian penutup ini cakupannya mengembangkan kesimpulan dan bersifat persuasif. Artinya di tahapan *ending* dapat berusaha untuk menstimulus pembaca agar berkeinginan untuk segera membaca artikel tersebut dari awal.

Penutup

Sebagai benang merah, lalu apa kaitannya publikasi penelitian dengan reputasi lembaga? Dalam tataran ini, publikasi ilmiah sebagai salah satu luaran penelitian memegang peran penting dalam peningkatan reputasi PT. Hal ini karena publikasi ilmiah merupakan salah satu tolok ukur kinerja dalam melaksanakan Tridharma PT. Dengan demikian,

perguruan tinggi sudah sewajarnya jika memberikan perhatian khusus pada kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah. Pustakawan bisa mengambil peran di dalamnya, mencari celah untuk berkiprah secara lebih profesional. Adanya upaya pengelolaan perguruan tinggi yang baik, peningkatan publikasi ilmiah, kualitas SDM, Kemenristekdikti, serta banyaknya riset dan inovasi akan berdampak signifikan pada daya saing bangsa. Jadi diseminasi hasil penelitian oleh civitas akademik wajib dilakukan. Selain itu, pustakawan harus terbuka terhadap hal-hal yang baru sehingga sebaiknya jangan hanya terkotak-kotak pada satu bidang ilmu perpustakaan saja. Kegiatan penelitian dan pengkajian untuk membuat karya tulis ilmiah akan meningkatkan pengetahuan, karena akan mendorong untuk mengetahui banyak hal baru, baik dari objek penelitian maupun hal yang lainnya ketika proses penulisan berlangsung. Tulisan ini semoga menjadi inspirasi pustakawan sebagai tenaga kependidikan di PT untuk terus memacu diri dalam meningkatkan peran luasnya di kalangan civitas akademik.

Daftar Pustaka

- Becker, Gary S. 1975. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Second Edition. New York: National Bureau of Economic Research.
- Fatmawati, Endang. 2017. "Writing Skill Kompetensi dan Publikasi Menuju Visibilitas Lembaga". Makalah disampaikan dalam *Semiloka Institution Visibility Based on Open Journal System and Online Academic Writing Skill* di Perpustakaan IAIN Salatiga, Kamis, 18 Mei 2017. Makalah bisa diunduh di alamat [http://perpus.iainsalatiga.ac.id/file_manager/download.php?F=geq/8213!jf-N!92!tjnbL!*jubxbnubG!!hobeoF!vcJ\)!bhjubmbT!OJBj!ibmb!bN](http://perpus.iainsalatiga.ac.id/file_manager/download.php?F=geq/8213!jf-N!92!tjnbL!*jubxbnubG!!hobeoF!vcJ)!bhjubmbT!OJBj!ibmb!bN).
- Hubbard, R. G., A.P. O'Brien and M. Rafferty. 2012. *Macroeconomics*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Human Capital. Dalam <http://www.dictionary.com/browse/human-capital> [diakses 29 Desember 2017].
- Idren Sukseskan Peran Digital Perguruan Tinggi. *Suara Merdeka*, Sabtu, 25 November 2017, hal. 24, kol. 3-4.
- Kellogg, Ronald T. 1994. *The Psychology of Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Kwon, Dae-Bong. 2009. "Human Capital and Its Measurement". *The 3rd OECD World Forum on Statistics, Knowledge and Policy*. Tersedia di <https://www1.oecd.org/site/progresskorea/44109797.pdf>

[diakses 29 Desember 2017].

- Muninjaya, Gde A. A. 2003. *Langkah-langkah Penyusunan Proposal dan Publikasi Ilmiah*. Jakarta: EGC.
- Robandi, Imam. 2008. *Becoming The Winner: Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah, dan Presentasi*. Jakarta: Andi.
- Rocco, Tonette S. and Tim Hatcher. 2011. *The Handbook of Scholarly Writing and Publishing*. First Edition. United States of America: Jossey-Bass.
- Varlejs, Jana. 2016. *Continuing Professional Development: Principles and Best Practices*. Tersedia di <https://www.ifla.org/files/assets/cpdwl/guidelines/ifla-guidelines-for-continuing-professional-development.pdf> [diakses 29 Desember 2017].